

Konstruksi Kekuasaan Teks dalam Pemberitaan Rubrik Pendidikan Media *Online Fajar.Co.Id*

Muh. Ikbal¹

Johar Amir²

Syamsudduha³

¹²³Universitas Negeri Makassar

¹ muh.ikbal347@gmail.com

² djohar.amir.unm@gmail.com

³ syamsudduha@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan berfokus kepada konstruksi kekuasaan yang terdapat pada berita rubrik pendidikan media online Fajar.co.id. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi kekuasaan teks pemberitaan media *online Fajar.co.id* berdasarkan analisis nilai ekperensial melalui fitur kosakata dengan menggunakan teori Norman Fairclough. Sumber data dalam penelitian ini adalah adalah teks berita yang diambil dari rubrik pendidikan di media *online Fajar.co.id*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Pemberitaan media *online Fajar.co.id* berdasarkan analisis nilai ekperensial melalui fitur kosakata mengarah pada bentuk kekuasaan. Pada fitur kata-kata ideologis yang diperjuangkan ditandai dengan adanya kosakata *guru, timur, sisdiknas, pelaku, penghargaan, unila* dan *sekolah*. Pada fitur pola klasifikasi yang tergambar dalam teks terbagi dua bagian (1) modus perintah ditandai dengan kosakata *mensyukuri, sebaiknya, lebih tegas, harus sesuai, lebih tegas, dan tolong konfirmasi* (2) modus larangan ditandai dengan penggunaan kosakata *jangan membuka, padahal, berharap, jangan memaksa, tidak ikut, dan jangan membuka semuanya* yang digunakan dalam pemberitaan Proses leksikalisasi terbagi dua bagian (1) kelebihan leksikalisasi ditandai dengan kosakata *insan pendidikan* dan *guru dan tenaga pendidik, kelainan seksual dan tertarik melakukan hubungan badan dengan laki-laki, ideologis* dan *filosofis*. (2) kekurangan leksikalisasi ditandai dengan kosakata *gitu ya, itu ada, dipaksa-paksa begitu*. Relasi makna ideologis terbagi dua (1) makna antonimi dapat ditandai dengan penggunaan kosakata *mengefektifkan* dan *mengefisienkan, massif* dan *intensif, ringan* dan *mudah dipahami* (2) makna sinonimi dapat ditandai dengan penggunaan kosakata *korban* dan *pelaku, bujuk rayu* dan *mengancam, perkotaan* dan *pelosok*

Kata Kunci: *kekuasaan teks, wacana kritis, Norman Fairclough*

Pendahuluan

Arus pertumbuhan teknologi semakin deras beberapa tahun terakhir dan tidak bisa dibendung lagi, hal itu bisa dibuktikan dengan kemudahan akses yang bisa diperoleh. Bahkan sekarang akses informasi dengan mudah diperoleh hanya dengan satu genggam lewat gawai. Perkembangan teknologi juga merambah semua sektor, termasuk media. Kini membaca berita tidak harus membeli koran, cukup membuka gawai yang hampir seluruh masyarakat memilikinya.

Begitupun di Indonesia, masyarakatnya dikenal dengan salah satu pengguna internet terbesar di dunia berdasarkan data dari internetworldstat.com tahun 2021. Hal itu sejalan dengan jumlah penduduk yang tergolong cukup besar. Dengan begitu ada

pergeseran dalam menerima informasi di masyarakat. Jika sebelumnya informasi berasal dari koran atau surat kabar, kini masyarakat bisa mendapatkan berita di gawai hanya dalam hitungan detik saja.

Meski begitu, informasi yang disampaikan media tidak boleh ditelan bulat-bulat. Perlu adanya saringan dan sikap kritis oleh semua orang. Pasalnya, setiap wacana yang disampaikan dalam teks berita terdapat kekuasaan di dalamnya. Tentu hal itu bisa memengaruhi *framing* dan menggiring opini publik.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendapat Kraus dan Davis dalam Prakoso, (2014), hampir sama dengan Walter Lippmann. Dengan dalilnya yang terkenal, "World outside and pictures in your heads", Lippmann sebetulnya sudah sejak lama menyadari fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayak. Fungsi media, menurutnya sebagai pembentuk makna. Interpretasi media massa terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka yang dipahami media. Sadar atau tidak, pembaca telah terperangkap oleh pola konstruksi media.

Sebagai wacana, teks berita yang mengandung bias, menarik untuk dibedah dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis berpandangan bahwa penyampaian informasi dalam teks media massa mengandung bias kepentingan (ideologi), baik kepentingan bisnis, politik, maupun kepentingan lain (Eriyanto, 2006). Kecenderungan ketidaknetralan pemberitaan di media massa itu disebabkan oleh frame yang digunakan oleh wartawan dan media. Selama ini, penulis sepakat bahwa setiap berita yang dihasilkan membawa ideologi tertentu. Apakah itu digunakan untuk menguntungkan individu ataupun kelompok.

Atas dasar itulah, Kurnia (2012: 2) mengatakan media adalah alat untuk pengiriman pesan kepada sejumlah besar orang (khalayak). Pengirim yang terpusat akan menyampaikan pesan yang sama secara serentak kepada khalayak dengan menggunakan alat atau media yang melembaga, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Penekanan kata "melembaga" dimaksudkan pada ciri khas media massa.

Sadar atau tidak, melalui berita yang diturunkan, dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui wacana teks (*dalam praktiknya teks di sini bisa diartikan sebagai teks berita*) sehingga bisa ditafsirkan bahwa setiap teks membawa ideologi tersendiri yang erat kaitannya dengan adanya praktik kekuasaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Santoso (2012:58) dalam kajian budaya sentralitas konsep kekuasaan dipandang berlangsung pada setiap level kekuasaan bukan hanya pada perekat yang menyatukan kehidupan sosial, atau kekuatan koersif yang mensubordinasikan sekelompok orang atas orang lain, melainkan proses yang akan membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk tindakan, hubungan, atau tatanan sosial. Meskipun kadang kekuasaan benar-benar menghambat, kekuasaan juga dipahami sebagai suatu yang melapangkan jalan.

Sementara media daring menurut pengamatan penulis, sejatinya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan media cetak atau koran, terutama dalam hal konstruksi wacana. Hanya dibedakan terkait wadah yang digunakan. Termasuk, kedalaman isi berita. (Ansara, Herawati : 2015)

Di Indonesia, kemunculan media *online* pertama dimulai oleh majalah mingguan Tempo pada 6 Maret 1996. Alasan pendirian Tempo pada waktu itu adalah semata-mata agar media itu tidak mati karena media cetak Tempo pada saat itu sedang dibredeli.

Sementara di Makassar, Fajar.co.id memulai keberadaannya sejak tanggal 17 Desember tahun 1996 di bawah naungan PT Media Fajar Koran sebagai portal berita online dari Koran Fajar, yang merupakan koran terbesar di Indonesia Timur, yang

berkedudukan sebagai kantor pusat di Gedung Graha Pena Lt. 4, Jl. Urip Sumoharjo No.20, Pampang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Pada Selasa 24 Februari 2015, kantor cabang fajar.co.id resmi dibuka yang berada di Graha Lembang 9 Jakarta Selatan, Jalan Kebayoran Lama, Pal 7. Nomor 17, Jakarta Selatan. Pada bulan April 2016 Proses integrasi seluruh website Fajar Grup efektif diluncurkan, hingga Pada bulan Juni 2016 fajar.co.id resmi membentuk manajemen baru di bawah naungan PT Fajar National Network (FNN) dan resmi diluncurkan sebagai portal berita nasional. Fajar.co.id juga tergabung dalam serikat media siber Indonesia (SMSI) dan sudah terverifikasi administrasi maupun faktual dari dewan pers.

Konstruksi kekuasaan media berlangsung hampir semua di semua level berita yang ada. Namun, peneliti tertarik meneliti bagaimana wacana kekuasaan yang terdapat pada rubrik atau kanal pendidikan di media *online* khususnya dalam bidang kosakata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Setiawati (2009) bahwa dalam masyarakat modern, media *online* (internet) selalu memegang peranan yang sangat penting.

Gagasan-gagasan pembaharuan dan informasi terbaru dalam masyarakat modern selalu menyebar seiring dengan perkembangan media komunikasi terbaru yakni media *online* (internet). Gagasan dan segala informasi tersebut semakin matang ketika media *online* tersebut menjadi arena perdebatan atas segala teks (nilai pesan) yang ada dalam media itu sendiri. Media *online* pun kini menjadi ruang komunikasi publik yang cukup penting. Hal itu terlihat dari banyaknya media cetak yang beralih ke media online. Baru-baru ini sejumlah perusahaan media memilih menutup percetakan dan fokus ke media online. memasuki awal tahun 2021, koran harian "Suara Pembaruan" berhenti terbit, menyusul jejak "Koran Tempo", "Indo Pos", dan "Harian Republika" yang sebelumnya juga menyestetop peredarannya. Ruang komunikasi publik inilah, yang akan mendorong terciptanya masyarakat yang demokratis dan masyarakat bisa lebih edukatif, serta berpikir kritis, karena derasnya berbagai informasi bisa diakses dalam hitungan detik oleh tiap individu di media *online*.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi fokus peneliti adalah penggunaan kosakata dalam teks berita. Sebab setiap kosakata dalam struktur kalimat mengandung ideologi tertentu yang kemudian menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Hal itu ditegaskan langsung oleh Santoso (2012:3) bahwa penggunaan bahasa yang nyata selalu terkait dengan kekuasaan. Melalui konsepsi kekuasaan tertentu, orang lain bisa menjadi patuh tanpa harus mempertanyakan sesuatu yang dianggapnya masuk akal.

Melalui kosakata yang disusun menjadi sebuah kalimat, kemudian menjadi wacana merupakan representasi, yakni cara mengatakan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, dan kenyataan hidup tertentu. Wacana selalu mempresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah konstruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh penghasil teks. Melalui bahasa yang digunakan, pembaca dapat mengetahui cara mengatakan atau membahasakan realitas di sekitarnya oleh penghasil wacana, produsen wacana, atau penutur (Santoso, 2012:57). Oleh karena itu, penggunaan wacana untuk kekuasaan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan paradigma kritis untuk membongkar berbagai fenomena wacana.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, Rohendi (2013) yang berjudul *Pemberitaan Gubernur Jawa Barat 2013 dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran*. *Kedua*, Kusumanegara (2013) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Berita Politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan dalam Surat Kabar Harian Fajar dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Ketiga*,

Ismail (2018) yang berjudul *Praktik Kekuasaan Bahasa Perempuan Bugis Guru Bahasa Indonesia dalam Wacana Kelas*).

Dari tiga penelitian relevan di atas, kebanyakan berfokus kepada aspek politik. Penulis berupaya untuk menghadirkan hal baru dengan memfokuskan penelitian pada aspek pendidikan yang belum pernah dibahas sebelumnya. sadar atau tidak, terdapat kekuasaan yang muncul dari media terutama pada rubrik pendidikan. Untuk itu akan dilakukan penelitian yang berfokus pada konstruk kekuasaan dalam teks yang terdapat pada rubrik pendidikan di media *online* melalui fitur kosakata. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pernyataan bagaimana realitas ditandakan dalam wacana dan bagaimana wacana itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Dalam pandangan kritis, kosakata diperlukan sebagai fenomena yang dinamis dan diperlukan lebih dinamis dibanding memperlakukan daftar kata dalam kamus yang mungkin saja amat membosankan (Santoso, 2012: 142).

Berdasarkan paparan di atas, akan dilakukan penelitian yang berfokus pada konstruksi kekuasaan teks yang terdapat dalam media *online* fitur kosakata. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana teks-teks berita dalam rubrik pendidikan media *online* dalam mengonstruksi kekuasaan. Terkhusus pada media *online* Fajar.co.id.

Analisis teks merupakan tahap pertama yaitu teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata. Penulis memfokuskan penelitian pada fitur kosakata. Elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga hal, yaitu ekspresional, relasional, dan metafora. Nilai ekspresional digunakan untuk melacak bagaimana representasi dunia dalam pandangan produsen teks. Nilai ekspresional ini berkenaan dengan pengalaman dan kepercayaan produsen teks. Nilai relasional melacak relasi sosial apa yang diangkat melalui teks dalam wacana tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, berikut disajikan observasi awal analisis wacana kritis konstruksi kekuasaan teks pada pemberitaan media *online* Fajar.co.id. Teks diambil dari pemberitaan media *online* Fajar.co.id khususnya rubrik pendidikan dan dianalisis menggunakan analisis wacana Norman Fairclough.

*Olehnya, program Indonesia menggajar berusaha untuk terus memberikan **cahaya pendidikan** di pelosok Negeri, khususnya di Timur. (Sumber: Fajar.co.id, 25 September 2022)*

Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough (1989 & 1995) khususnya pada analisis wacana, pernyataan “cahaya pendidikan” menunjukkan penulis atau penghasil teks berupaya menekankan ideologi kepada pembaca. Pernyataan “cahaya Pendidikan” merupakan salah satu contoh metafora yang termasuk ke dalam delapan fitur kosakata.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, akan dilakukan penelitian yang berfokus pada kosakata pada berita rubrik Pendidikan dalam Media *online* Fajar.co.id. Peneliti tertarik mengkaji bahasa yang digunakan media kemudian membedah kosakata dan ideologi yang digunakan, karena menurut peneliti, tiap produksi teks dari media akan menggunakan bahasa sedemikian rupa untuk melancarkan pengaruh dan kekuasaannya demi memperjuangkan kepentingan. Penggunaan bahasa dalam wacana sarat dengan kekuasaan. Pilihan kosakata seorang media efektif untuk mengontrol dan membangun dominasi kepada khalayak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut penelitian deskriptif kualitatif karena adanya prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis. Penelitian ini berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup di dapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadang kala perlu pula melihat sesuatu bersifat tersembunyi, dan terus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pencarian data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni:

Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan teks berita terkait rubrik pendidikan pada media *online Fajar.co.id*

Baca-Simak

Teknik ini digunakan untuk mencermati dan menjaring data tentang konstruksi kekuasaan yang ada dalam teks berita di media *online* (Fajar.co.id).

Pencatatan

Hasil analisis wacana kritis terhadap konstruksi kekuasaan pada teks di media *online* yakni Fajar.co.id dicatat berdasarkan panduan analisis yang digunakan menampung data penelitian kemudian disusun berdasarkan analisis dan edisi terbit. Pencatatan lapangan dilakukan secara nonpartisipatif. Artinya, pada prosedur ini peneliti hanya akan mengamati dan mencatat hal-hal penting terkait konstruksi teks berita pada lembar catatan. Prosedur ini akan mendukung tahap analisis praktik kewacanaan dan sosiokultural yang membutuhkan aspek konteks dalam analisis wacana kritis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadikan tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir data dalam bentuk bagan, table, atau pembahasan (Cresswell, 2015: 251). Terutama dalam hal fitur kosakatanya. Selanjutnya, analisis praktik kewacanaan yaitu menginterpretasikan hubungan konteks situasi dengan praksis wacana kekuasaan pada teks berita. Tahap terakhir, analisis praktik sosiokultural, yaitu mengeksplanasi hubungan praksis wacana akademik dengan praktik sosiokultural.

Hasil

Konstruksi Kekuasaan Teks Pemberitaan Media *Online Fajar.co.id* Berdasarkan Analisis Nilai Eksperensial Melalui Fitur Kosakata

Analisis teks nilai eksperensial berkenaan dengan pola klasifikasi yang tergambar dalam dalam teks, kata ideologis yang diperjuangkan, kosakata tidak alamiah, dan sinonim, hiponim.

Pola klasifikasi yang Tergambar dalam Teks

Pola klasifikasi yang tergambar dalam teks terbagi antara modus larangan dan modus perintah.

Modus Perintah

Pada pemberitaan rubrik Pendidikan media online Fajar.co.id terdapat penggunaan kata dengan modus perintah yang didayagunakan sebagai wujud pendominasi dan pemberi keyakinan. Proses-proses tersebut dilakukan untuk memengaruhi pembaca.

Data 1.

"Tujuan kita menggelar kegiatan ini adalah untuk **mensyukuri** penugasan kita selama 12 tahun di Timur Indonesia," ujar Hikmat kepada fajar.co.id, Minggu (25/9/2022). (E.MP.1.F)

Pilihan kata *mensyukuri* pada kutipan (21) merupakan penanda adanya perintah yang dihasilkan oleh pemberitaan media Fajar.co.id. konteksnya ketika ketua Yayasan Indonesia Mengajar mengajak seluruh relawan Indonesia Mengajar untuk bersyukur setelah 12 tahun mengabdikan. Kekuasaan yang hadir ketika ketua Yayasan mencoba meyakinkan para anggotanya untuk tetap bersyukur meskipun bekerja di daerah yang masih terbatas secara fasilitas maupun akses. Hal ini dilakukan agar mereka bisa bekerja maksimal dan menghasilkan kinerja terbaik

Modus Larangan

Sejumlah kosakata yang mengandung modus larangan ditemukan dalam berita rubrik Pendidikan media online Fajar.co.id

Data 6.

"Sesuai dengan alokasi mapel dibutuhkan dan tersedia. **Jangan membuka** semuanya karena akan sulit penempatannya," terangnya. (E.ML.1.F)

Kutipan (6) memuat modus larangan yang digunakan oleh media yang ditandai dengan kata *Jangan membuka*. Konteks yang tampak pada berita tersebut ketika polemik pembukaan formasi PPPK bagi guru honorer. Pengamat pendidikan mengusulkan agar pembukaan formasi PPPK disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Posisi pengamat pendidikan yang sudah menggeluti bidangnya selama bertahun-tahun adalah bentuk kekuasaan yang muncul dan menjadi pertimbangan anggota DPR membuka formasi PPPK sesuai kebutuhan di lapangan.

Kata-kata ideologis yang diperjuangkan

Kata-kata ideologis yang diperjuangkan dalam pemberitaan rubrik pendidikan media online Fajar.co.id muncul dalam beberapa berita. Hal ini bertujuan untuk menanamkan suatu kata-kata ke dalam benak khalayak luas.

Data 12

Apalagi jika kita membahas terkait kondisi pendidikan di **Timur** Indonesia. Akses informasi dan sumber daya manusia yang terbatas menjadi satu dari sejumlah permasalahan yang ada di **Timur** Indonesia.(E.ID.1.F)

Dalam berita rubrik Pendidikan Media Online Fajar.co.id ditemukan kata *Timur* yang berulang yang disajikan kepada pembaca. Merujuk teori Fairclough, kata *Timur* merupakan bentuk ideologi yang berusaha diperjuangkan media kepada khalayak luas yakni pemerataan pendidikan. Kata *Timur* di sini merujuk ke wilayah Indonesia bagian timur. Situasi yang berusaha dimunculkan dalam pemberitaan tersebut adalah kondisi pendidikan di wilayah timur masih sangat tertinggal, baik SDM maupun infrastruktur sehingga perlu pembenahan. Artinya berita tersebut berupaya meyakinkan semua orang bahwa kondisi pendidikan di Indonesia Timur mesti dibenahi dengan menghadirkan Program Indonesia Mengajar.

Proses Leksikalisasi

Seperti pembahasan sebelumnya, dalam proses leksikal terbagi atas tiga bagian, yakni (1) leksikalisasi (2) kekurangan Leksikalisasi (3) kelebihan leksikalisasi.

Kelebihan Leksikalisasi.

Kelebihan leksikal terjadi apabila terdapat penggunaan yang melimpah dan istilah-istilah untuk objek atau konsep tertentu (Santoso, 2012: 143).

Data 32.

"Alhamdulillah, penghargaan yang saya terima ini adalah buah kerja keras seluruh **insan pendidikan** Jawa Timur. Maka dari itu, penghargaan ini saya dedikasikan khusus untuk **seluruh guru dan tenaga pendidik** atas jerih payahnya memajukan pendidikan di Jawa Timur," ungkap Khofifah.(E.KL.1.F)

Pada kutipan (32) terjadi kelebihan leksikalisasi, hal itu ditandai dengan adanya kosakata *insan pendidikan* dan *guru dan tenaga pendidik*. Konteks yang tampak pada berita yang disajikan Fajar.co.id ketika Gubernur Jawa Timur Khofifah menerangkan keberhasilan yang dia dapat tidak lepas dari dukungan tenaga pendidik di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan paparan tersebut, tuturan tersebut merupakan bentuk pengarah sebagai bentuk kekuasaan yang dilakukan produsen berita kepada khalayak. Jabatan gubernur menjadikan ucapan Khofifah menjadi perhatian publik.

Kekurangan Leksikalisasi

Santoso (2012: 143) menjelaskan kekurangan leksikalisasi berkenaan dengan adanya keadaan yang menyebabkan terjadi halangan terhadap istilah atau seperangkat istilah bagi konsep tertentu.

Data 38.

"Saya suka bilangya melewati, lho kok stunting, jebol republik ini. Saya suka dengerin ceramah, kan, katanya saya profesor **gitu, ya**, saya sendiri suka kaget, orang kok bilang saya prof dari mana, ya prof saya dua lho," kata Megawati.(E.KK.1.F)

Pada kutipan (38) diidentifikasi terjadinya kekurangan leksikalisasi. Konteks yang tampak pada berita tersebut ketika Megawati menjelaskan bahwa dirinya mempunyai dua gelar profesor kehormatan. Kata *gitu* dan *ya* merupakan kekurangan leksikalisasi yang terjadi. Berdasarkan konteks tersebut, kekurangan leksikalisasi bukan karena terjadinya halangan konsep dan kurangnya kata-kata dari seorang Megawati,

tetapi pengguna *gitu* kemudian dilanjutkan dengan kata *ya* merupakan bentuk penegasan kepada audiens bahwa dia memiliki dua gelar professor.

Relasi Makna Ideologis

Relasi makna yang ideologis ditemukan dalam berita rubrik Pendidikan media online Fajar.co.id. Relasi ideologis ini berkenaan dengan bentuk sinonim, antonim, dan hiponim. Namun dalam hal ini hanya ditemukan bentuk sinonim dan antonim.

Makna Sinonim

Sinonimi berkaitan dengan leksem yang ekstralinguistiknya memiliki acuan yang sama. Hal itu bisa terlihat pada kutipan berikut

Data 41

Apalagi jika kita membahas terkait kondisi pendidikan di Timur Indonesia. **Akses informasi** dan **sumber daya manusia** yang terbatas menjadi satu dari sejumlah permasalahan yang ada di Timur Indonesia. (E.MS.1.F)

Pada kutipan (41) kata *akses informasi* dan *sumber daya manusia* dimaknai mengandung makna yang sama. Konteks yang muncul pada kutipan tersebut ketika berita memaparkan permasalahan yang terjadi di Indonesia Timur, terutama bagi pendidikan. Kata *akses informasi* dan *sumber daya manusia* diyakini memiliki arti yang sama. Keduanya merupakan kekurangan di wilayah timur. Penggunaan kedua tersebut bermaksud agar perhatian dipusatkan di daerah timur sehingga bantuan bisa segera dilakukan. Keduanya sengaja ditulis agar memengaruhi pembaca akan kekurangan di wilayah Indonesia Timur

Makna Antonimi

Richard, Platt & Platt (dalam Santoso 2012: 144) menjelaskan bahwa antonimi adalah sejumlah relasi makna yang dikenali dengan kata lain yang berlawanan makna. Perhatikan kutipan berikut ini.

Data 50

Bagi mereka yang tinggal di daerah **perkotaan**, mungkin tidak terbayang bagaimana terbatasnya kondisi pendidikan di **pelosok** Indonesia. (E.MA.1.F)

Pada kutipan (50) terdapat terdapat relasi makna berupa antonim. Kosakata *perkotaan* dan *pelosok* adalah dua kata yang berlawanan makna. Konteksnya berita di atas ketika program Indonesia Mengajar mengumpulkan para relawan untuk solusi pendidikan di Timur Indonesia. Kata *perkotaan* dan *pelosok* mengandung makna yang bertentangan sengaja digunakan oleh produsen teks. Efek yang ditimbulkan perhatian para relawan bagaimana timpangnya kondisi pendidikan di daerah pelosok dan perkotaan.

Simpulan

Berdasarkan analisis nilai ekperensial melalui fitur kosakata mengarah pada bentuk kekuasaan. Pada fitur kata-kata ideologis yang diperjuangkan ditandai dengan adanya kosakata *guru*, *timur*, *sisdiknas*, *pelaku*, *penghargaan*, *unila* dan *sekolah*. Pada fitur pola klasifikasi yang tergambar dalam teks terbagi dua bagian (1) modus perintah ditandai dengan kosakata *mensyukuri*, *sebaiknya*, *lebih tegas*, *harus sesuai*, *lebih tegas*, dan *tolong konfirmasi* (2) modus larangan ditandai dengan penggunaan kosakata *jangan membuka*, *padahal*, *berharap*, *jangan memaksa*, *tidak ikut*, dan *jangan membuka* semuanya yang digunakan dalam pemberitaan. Proses leksikalisasi terbagi dua bagian (1) kelebihan leksikalisasi ditandai dengan kosakata insan pendidikan dan guru dan

tenaga pendidik, kelainan seksual dan tertarik melakukan hubungan badan dengan laki-laki, ideologis dan filosofis. (2) kekurangan leksikalisasi ditandai dengan kosakata gitu ya, itu ada, dipaksa-paksa begitu. Relasi makna ideologis terbagi dua (1) makna antonimi dapat ditandai dengan penggunaan kosakata mengefektifkan dan mengefisienkan, massif dan intensif, ringan dan mudah dipahami (2) makna sinonimi dapat ditandai dengan penggunaan kosakata korban dan pelaku, bujuk rayu dan mengancam, perkotaan dan pelosok

Daftar Pustaka

- Ansara, Herawati. 2015. *Sejarah Media Online*. Artikel (Online). http://www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-online-di-dunia-dan-di-indonesia_54f893d4a33311af098b46a3.
- Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi ke 3. Diterjemahkan oleh: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Castells, M. 2009. *Communication*. New York: Oxford University Inc.
- Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Eriyanto.2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman. 1996. *Language and Power*. New York. Longman Group Limited.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyang Publishing.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyikapi Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fauzan. *Analisis wacana kritis model Fairclough*, Pendidik, Vol.5, No.2 (2013): 213.
- Jumadi. 2005. Representasi Power dalam Wacana Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi di SMAN 1 Malang). Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- Juliantari. *Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Acarya Pustaka, Vol.3, No.1 (2017): 14-17
- Masnur, Muslich. 2007. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas*. Artikel (Online). <http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/kekuasaan-media-massa-mengkonstruksi.html>, diakses 24 Oktober 2016.
- Prakoso, Jaffry Prabu. 2014. Relasi Bahasa, Kuasa, dan Ideologi Tokoh di Media (Analisis Wacana Kritis Isu Korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Koran Tempo). Jakarta
- Syamsuddin, Rohana. 2015. *Analisis Wacana*. CV Samudra Alif-Mim
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuang*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Roekhan. 2009. *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Edisi ke 1. Diterjemahkan oleh: Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.